

HUBUNGAN *MUQSAM BIH* DAN *MUQSAM 'ALAIH* PADA  
SURAH AL-TĪN  
(Studi Analisis Linguistik Ferdinand de Saussure)

**Lianfin Safira Aulia**

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia  
e-mail: [mafaaz21@gmail.com](mailto:mafaaz21@gmail.com)

**Ahmad Murtaza**

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia  
e-mail: [ahmadmurtaza378@gmail.com](mailto:ahmadmurtaza378@gmail.com)

**Abstract:**

*The objective of this research is to disclose the relationship between muqsam bih and muqsam 'alaih in Surah Al-Tin by using Ferdinand de Saussure's linguistic analysis. The research is a literature review with a qualitative method. The results of this study indicate that surah al-Tin, which begins with a qasam (oath), has a good meaning. Each qasam has a muqsam bih that comes after it. The terms of muqsam bih in Surah al-Tin have a good meaning which then muqsam bih which means good is followed by a verse that has a meaning of humiliation against humans who do bad things. The relationship between muqsam bih and muqsam 'alaih in Surah al-Tin is a sign that Allah will reward people with compassion and justice according to their deeds.*

**Keywords:** *qasam, muqsam bih, al-tin*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* dalam Surah Al-Tin dengan menggunakan analisis linguistik Ferdinand de Saussure. Penelitian merupakan kajian pustaka dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah al-Tin yang diawali dengan *qasam* (sumpah) ternyata menyimpan makna kebaikan. Setiap *qasam* memiliki *muqsam bih* yang datang setelahnya. Lafal-lafal *muqsam bih* dalam Surah al-Tin memiliki makna yang baik-baik yang kemudian *muqsam bih* yang bermakna baik tersebut disusul dengan ayat yang memiliki makna penghinaan terhadap manusia yang mengerjakan keburukan. Adapun hubungan antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* dalam surah al-Tin yaitu menjadi tanda bahwa Allah akan membalas manusia dengan kasih sayang dan keadilan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

**Kata Kunci:** *qasam, muqsam bih, al-tin*

## PENDAHULUAN

Surah Al-Tin merupakan surah ke 95 dalam urutan Al-Qur'an. Surah ini termasuk golongan surah makkiyah. Nama surah Al-Tin diambil dari lafal *muqsam bih* di ayat pertama. Surah ini diawali dengan *qasam* yang bermakna sumpah. Pengertian *qasam* menurut Manna' Qaththan adalah *halaf* dan *yamin* yang berarti sumpah, dan *shighah* atau bentuk asli dari *qasam* adalah susunan kata *aqsama* atau *ahlafa* yang diikuti huruf ba' menyambung pada *muqsam bih*, kemudian datang setelahnya *muqsam 'alaih* yang disebut *jawab qasam*. Seperti contoh dalam firman Allah dalam Al-Qur'an *wa aqsamū billāhi jahda aimānihim*.<sup>1</sup> Kemudian dikarenakan banyaknya *shighah qasam* dalam satu susunan, akhirnya bentuk *qasam* diperpendek dan menjadi dihilangkannya *fi'l qasam* (*aqsama/ahlafa*) serta cukup menggunakan huruf ba'. Kemudian huruf ba' juga dapat diganti dengan huruf wawu<sup>2</sup> seperti yang terdapat pada surah Al-Tin *wa Al-Tinwa al-zaitūn*.

Fungsi dari *qasam* dalam Al-Qur'an ini adalah menghapus keraguan, mengukuhkan argumen, meneguhkan kabar berita, dan menetapkan hukum-hukum dalam bentuk yang paling sempurna.<sup>3</sup> Dijelaskan pula oleh Sayyid Quthub dalam Tafsir Fii Dzilal Al-Qur'an mengenai fungsi *qasam* dalam Al-Qur'an adalah untuk memberi nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-mahkluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya., sehingga dia layak dijadikan obyek sumpah oleh Allah Swt.<sup>4</sup>

Surah Al-Tin diawali dengan *qasam* yang memiliki fungsi seperti disebutkan di atas. *qasam* dalam tiga ayat pertama di surah ini menggunakan *shighah* huruf wawu yang diikuti dengan *muqsam bih*. Lafal *muqsam bih* yang pertama, atau terdapat di ayat 1 adalah *al-Tin* dan *al-Zaitun*. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir beliau, Tafsir Al-Munir, bahwa keduanya

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 2000).

<sup>2</sup> Qaththan.

<sup>3</sup> Qaththan.

<sup>4</sup> Hasbiyallah Ani Jailani, 'Kajian Amtsal Dan *qasam*', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 16–26.

merupakan tanaman yang masyhur. Al-Tin atau buah tin dalam hadis disebutkan sebagai buah yang memiliki banyak manfaat, seperti obat penyakit wasir dan encok.<sup>5</sup> Tin juga buah yang lembut dan mudah dicerna serta dapat menurunkan tekanan darah.<sup>6</sup> Adapun zaitun juga merupakan buah yang kaya manfaat. Buah zaitun dapat diperas menjadi minyak yang lembut.<sup>7</sup>

Lafal *muqsam bih* yang kedua adalah *thur sinin* atau gunung Sinai. Gunung ini merupakan tempat di mana Allah berbicara kepada Nabi Musa as dan Nabi Musa as berbisik kepada Tuhannya. Kata Sinin/ Sinai sendiri memiliki makna *al-mubarak* atau yang diberkahi, hal ini dimaknai dengan suatu tempat yang baik yang ditumbuhi dengan pohon-pohon yang berbuah.<sup>8</sup> Kemudian lafal *muqsam bih* yang ketiga adalah *al-balad al-amīn* yang berarti kota yang aman. Kalimat ini ditafsirkan sebagai kota Makkah Al-Mukarromah, yang dimuliakan Allah dengan keberadaan Ka'bah. Adapun arti *al-amin* sendiri ialah tempat yang aman dan membuat aman orang masuk ke dalamnya.<sup>9</sup>

Ketiga *muqsam bih* ini merupakan kata-kata yang luar biasa, sangat baik jika dilihat dari maknanya. Kemudian di ayat ke-4 dan ke-5 Allah menjelaskan tentang keadaan manusia yang berbanding terbalik antara penjelasan yang pertama dan kedua. Di ayat 4 Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Artinya, Allah memberikan penciptaan yang spesial kepada manusia dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Hanya saja pada ayat selanjutnya, Allah memutar balikkan keadaan manusia yang awalnya Allah unggulkan dengan bentuk penciptaan yang sebaik-baiknya, namun sebaliknya seakan ‘dijatuhkan’ dengan pernyataan bahwa manusia

---

<sup>5</sup> Wahbah bin Musthofa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1418).

<sup>6</sup> Az-Zuhaili.

<sup>7</sup> Az-Zuhaili.

<sup>8</sup> Az-Zuhaili.

<sup>9</sup> Az-Zuhaili.

dikembalikan kepada posisi terendah, yaitu neraka. Bentuk demikian dapat dilihat di ayat berikutnya, yaitu

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),”

Kedua hal ini tentu saja tidak lepas dari peran *qasam* sebagai pembuka surah. Ketiga bentuk *qasam* yang diikuti dengan *muqsam bih* yang memiliki makna luar biasa baik, kemudian dihubungkan dengan dua keadaan manusia yang berbanding terbalik. Hal demikian tentu memiliki makna dan pesan yang tersimpan di antara *qasam* dan dua keadaan tersebut.

Surah kemudian ditutup dengan pengecualian bagi manusia yang tidak tergolong dalam penghuni neraka, serta pertanyaan dengan bentuk istifham *taqriri*<sup>10</sup> kalimat tanya seperti ini tidak memerlukan jawaban, karena tujuannya adalah menetapkan suatu gagasan, bukan pertanyaan.<sup>11</sup>, yaitu

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكِمِينَ

Dari uraian di atas, penulis ingin mengungkap hubungan antara ketiga bentuk *qasam* di awal surah dan penjabaran tentang keadaan manusia di ayat-ayat selanjutnya menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Teori ini berbicara tentang tanda, penanda, dan petanda (sign, signifier, dan signified), langue-parole, sinkronik-diakronik, dan sintagmatik-paradigmatik. Akan tetapi penulis akan mengambil dua teori dari keseluruhan teori semiotika Ferdinand de Saussure ini, yaitu teori tanda dan sintagmatik-paradigmatik. Penulis menggunakan teori-teori ini dengan tujuan untuk mengungkap makna yang ada pada kata-kata yang digunakan sebagai *muqsam bih* dan untuk mengungkap hubungan antara *muqsam bih* dengan *muqsam 'alaih* dalam surah Al-Tin.

<sup>10</sup> Az-Zuhaili.

<sup>11</sup> Lailatul Zuhriyah, 'Perspektif Ma'ani Adawatul Istifham Dalam Bahasa Al-Qur'an (Studi Semantik)', *Www.Academia.Edu*, 1–17.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kitab tafsir, buku-buku ilmu Al-Qur'an, dan jurnal. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data tulisan terdahulu yang terdiri dari kitab tafsir, buku yang berkaitan dengan penelitian, dan jurnal. Adapun dalam menganalisa data, peneliti menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan linguistik sintagmatik-paradigmatik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

### A. ANALISIS SIGN, SIGNIFIER, DAN SIGNIFIED

Pokok dari teori tanda Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda), dan signified (petanda). Penanda dapat diartikan sebagai sebuah ide atau sesuatu yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.<sup>12</sup>

Pembahasan mengenai teori tanda ini akan penulis aplikasikan dalam Surah Al-Tin ayat 1, 2, dan 3. Ayat 1 Surah Al-Tin berbunyi

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ

Dalam ayat ini, kata Al-Tin berfungsi sebagai tanda (sign). Dan penanda (signifier) dari buah ini adalah sebetuk buah berkulit merah marun kehitaman yang berisi bulir-bulir merah yang segar. Adapun bentuk petanda (signified) dari buah tin adalah buah yang memiliki kandungan manfaat berlimpah, tidak hanya berfungsi sebagai buah yang kaya vitamin namun juga

---

<sup>12</sup> Cutra Aslinda and Maldo, 'Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik!" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)', *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6.1 (2017), 49–66.

sebagai obat dari berbagai macam penyakit. Konsep tanda (sign) selanjutnya adalah kata zaitun. Bentuk penanda (signifier) dari kata ini adalah sebentuk buah yang memiliki warna hijau muda segar. Kemudian konsep petanda (signified) dari buah zaitun adalah buah yang mengandung sari berupa minyak yang lembut dan kaya manfaat serta tidak hanya berfungsi sebagai buah yang dikonsumsi tetapi juga sebagai obat yang kaya khasiat.

Tanda selanjutnya terdapat pada ayat 2 yang berbunyi

وَطُورِ سَيْنِينَ

Kata *thur* sinin yang berarti Gunung Sinai ini merupakan tanda (sign). Sedangkan bentuk penanda (signifier) dari kata tersebut adalah sebuah gunung batu yang terletak di Semenanjung Sinai di Negara Mesir, terdapat salju di puncaknya pada musim dingin. Dan bentuk petanda (signified) dari Gunung Sinai adalah gunung yang diberkahi karena perannya yang menjadi tempat diturunkannya wahyu kepada Nabi Musa as yang waktu itu menjadi momen satu-satunya Allah berbiara kepada manusia di bumi.

Tanda pada ayat ketiga yang berbunyi

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Kata *al-balad al-amīn* adalah konsep tanda (sign) pada ayat ini. Kemudian bentuk penandanya adalah kota yang tenteram, dan bentuk petandanya adalah Kota Makkah Al-Mukarromah.

## B. ANALISIS HUBUNGAN SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK

Sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Hubungan sintagmatik berada di antara satuan bahasa

pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatic ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jika suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.<sup>13</sup>

## 1. ANALISIS HUBUNGAN SINTAGMATIK

Pada tataran hubungan sintagmatik ini, penulis akan menguraikan hubungan sintaksis (*tarkib*) pada ayat-ayat Surah Al-Tin.

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ

Huruf *waw* dalam kalimat *wa al-tini* merupakan bentuk *waw al-qasam* yang berfungsi sebagai pembuka *shighah qasam*, *Al-Tin* merupakan *muqsam bih* yang mengikuti *waw al-qasam*, memiliki posisi *majrur* karena letaknya setelah huruf *qasam*. Begitu pula dengan kalimat selanjutnya, yaitu *wa al-zaituni*, *wawu* di sini adalah *waw al-qasam* yang diikuti kata *al-zaituni* yang berperan sebagai *muqsam bih* berposisi *majrur*. Kedua kalimat ini merupakan *shighah qasam* yang lengkap karena pada perkembangannya *fi'il qasam* seperti *aqsama/ ahlafa* boleh ditiadakan. Begitu pula berlaku pada dua ayat selanjutnya.

Kalimat selanjutnya adalah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Lam pada kalimat ini merupakan lam taukid (penekanan) yang juga berperan sebagai jawab *qasam* dari tiga *qasam* yang telah disebut sebelumnya. *Qad* merupakan *harfu tahqiq*(penekanan). *Khalaqna* terdiri dari dua kata, yaitu *khalaqa* dan *na*, *khalaqa a qasam* dalam *fi'il madhi* atau kata kerja masa lampau dan *na* merupakan bentuk *fa'il* atau subjek. *Al-insan* adalah bentuk *maf'ul bih* atau objek dari dua kata sebelumnya, yaitu *khalaqna. Fi' ahsani* adalah bentuk *haal* (keadaan) dari kata *al-insan*

<sup>13</sup> Maula Sari, 'Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand De Saussure Pada QS. Ad-Duha, , Edisi Januari-Juni, Vol. 5 No. 1, 2020', *Jurnal Maghza*, 5.1 (2020), 74–86.

sebelumnya dan merupakan bentuk mudhaf dari susunan mudhaf dan mudhaf ilaih. Adapun kata *taqwīm* merupakan bentuk mudhaf ilaih dari susunan mudhaf dan mudhaf ilaih bersama dengan kata sebelumnya, kata ini memiliki posisi majrur dalam perannya sebagai mudhaf ilaih.<sup>14</sup> Perpaduan kata yang tersusun dalam bentuk mudhaf dan mudhaf ilaih, *ahsani taqwīm* yang memiliki makna modifikasi terbaik dalam bentuknya, penampilannya, paling sempurna bentuk anggota badannya. Kemudian akibat dari perbuatan mereka ketika tidak mensyukuri nikmat penciptaan terbaik itu, Allah kembalikan mereka kepada sesuatu yang lebih rendah dari penciptaan yang terendah, bentuk terjelek dari yang terjelek, dan ciptaan yang terburuk, yaitu mereka dijadikan menjadi ahli neraka, di posisi paling rendah pada golongan orang-orang tingkatan bawah (*darakaat*).<sup>15</sup>

## 2. ANALISIS HUBUNGAN PARADIGMATIK

Analisis ini dilakukan dengan cara menghadirkan kata-kata yang memiliki makna berdekatan. Disebut dengan paradigmatis karena kata yang menjadi makna berdekatan ini hadir secara tidak langsung ketika suatu kata disebutkan, atau bahkan hadir dalam ketidak hadiran (*in absentia*).<sup>16</sup> Analisis ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara *muqsam bih* di awal ayat dengan kandungan Surah Al-Tin tentang keadaan manusia yang banyak diberi keutamaan (*ahsanu taqwīm*), lalu kemudian dijelaskan keadaan yang berbalik di ayat selanjutnya (*asfal sāfīlīn*).

### a. Ayat 1, 2, dan 3

*Wa Al-Tīni wa al-zaitun, wa thūr sīnīn, wa hadzā al-balad al-amīn*

---

<sup>14</sup> Muhyiddīn Al-Darwisy, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Bayānuhu*, Jilid 8 (Damaskus: Dar Yamamah & Dar Ibnu Katsir).

<sup>15</sup> Al-Darwisy.

<sup>16</sup> Ahmad Solahuddin, 'Analisis Struktural Surah Al-Mā'ūn', *Jurnal Mutawatir*, 6.1 (2016), 160–78.

“demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman”

Tiga ayat yang menjadi permulaan surah Al-Tin ini mengandung lafal *muqsam bih*, di mana masing-masing memiliki *muqsam bih* yang berbeda-beda. Dalam ayat satu terdapat dua kata yang berposisi sebagai *muqsam bih*, yaitu al-tīn dan al-zaitun. Al-tīn dan al-zaitun merupakan dua tanaman yang masyhur. Dalam surah ini, *muqsam bih* mengkhususkan penyebutan dua tanaman ini karena kebaikan dan manfaatnya yang banyak.<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan, bahwa kedua nama tanaman ini juga dimaknai sebagai negara Syam (sekarang Suriah) dan Bait Al-Maqdis, yang mana menjadi tempat tumbuhnya kedua tanaman tersebut.<sup>18</sup>

Adapun Ibnu ‘Asyur menyebutkan bahwa penggunaan kata Al-Tin sebagai *muqsam bih* di ayat ini sebagai tanda/ isyarat sifat-sifat ketuhanan yang tampak pada tanaman tersebut, di mana buah ini memiliki banyak manfaat dan kebaikan. Dan juga untuk menyeru dengan kebaikan kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan buah ini dengan kemudahan untuk menanam dan membudidayakannya, tanpa banyak membutuhkan tenaga dan perawatan.<sup>19</sup> Beliau juga menyebutkan salah satu riwayat Ibnu ‘Abbas yang menyatakan bahwa Al-Tīn digunakan untuk nama masjid yang dibangun Nabi Nuh as. di atas Bukit Al-Judiy pasca terjadinya musibah air bah. Diperkirakan penamaan itu karena banyaknya pohon buah tin yang tumbuh di bukit tersebut.<sup>20</sup>

Begitu pula dengan kata al-zaitun. Penggunaan kata tersebut sebagai *muqsam bih* dikarenakan untuk menunjukkan

---

<sup>17</sup> Az-Zuhaili.

<sup>18</sup> Az-Zuhaili.

<sup>19</sup> Muhammad Al-Tahir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Tahūr Wa Al-Tanwīr, Jilid 30* (Tunis: Al-Dār Al-Tūnisīyah li Al-Nasyr, 1984).

<sup>20</sup> Ibnu ‘Āsyūr.

tanda sifat-sifat Allah, dengan menunjukkan nikmat berupa penciptaan tanaman yang banyak manfaatnya ini, yang darinya dapat terpenuhi kebutuhan manusia dari sisi makanan maupun penerangan.<sup>21</sup>

*Wa thūr sīnīn*

Al-Qurthuby mengutip dari riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid, beliau menyatakan bahwa thur memiliki arti gunung (Ibnu 'Asyur berkata bahwa pemaknaan thur dimaknai dengan gunung, berasal dari Bahasa Nabath yang digunakan oleh kaum Kan'an)<sup>22</sup>, sedangkan *sīnīn* dalam Bahasa Aram (sekarang masih banyak digunakan di sebagian besar daerah Suriah dan Irak)<sup>23</sup> memiliki arti yang diberkahi (mubarak). Sedangkan dari riwayat Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata sinin artinya baik (hasan). Dan Qatadah memberi kesimpulan bahwa arti dari sinin adalah yang baik dan diberkahi.<sup>24</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan thur sinin adalah gunung di mana Allah Swt berbicara kepada Nabi Musa as.<sup>25</sup>

*Wa hadzā al-balad al-amīn*

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Al-Hasan, Ibrahim Al-Nakha'i, Ibnu Zaid, dan Ka'ab Al-Ahbar, mengatakan bahwa al-balad al-amīn bermakna Kota Makkah, kota yang memiliki kemanan dan memberikan rasa aman bagi siapa saja yang masuk ke dalamnya.<sup>26</sup> Penggunaan kata al-balad al-amīn sebaga *muqsam bih* di ayat ketiga ini juga sebagai bentuk pengagungan karena surat ini turun di kota tersebut (Makkah).<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup> Ibnu 'Āsyūr.

<sup>22</sup> Ibnu 'Āsyūr.

<sup>23</sup> Tim Ristek Muslim, 'Mu'jam Al-Mu'ashiroh'.

<sup>24</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964).

<sup>25</sup> Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007).

<sup>26</sup> Ibn Katsir.

<sup>27</sup> Ibnu 'Āsyūr.

Surah ini dimulai dengan lafal *qasam*. penekanan ini bertujuan untuk menyeru tentang pentingnya kandungan surat, dan pemaparan lafal *qasam* yang panjang itu bermaksud untuk menggetarkan pembaca dan membangun rasa ingin tahu yang besar tentang *muqsam 'alaih/ jawab qasam* (yaitu kalimat-kalimat yang datang setelah *muqsam bih* yang menjadi isi/ kandungan dari surah ini).<sup>28</sup> Penggunaan *qasam* di tiga ayat ini menjadi pendahuluan yang detail dan cerdas untuk menunjukkan pada kandungan surah. Kandungan surah tersebut berupa penjelasan di ayat-ayat selanjutnya.<sup>29</sup>

**b. Ayat 4**

*Laqad khalaqnā al-insāna fii ahsani taqwīm*

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

*Ahsanu taqwīm* dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan memiliki makna bahwa manusia diciptakan dengan keadaan terbaik dalam hal penampilan, terindah dalam hal bentuk, postur tubuh yang tegak, anggota badan yang serasi, serta dibedakan dengan makhluk lain dengan ilmu, pikiran, perkataan, kemampuan untuk mengatur, dan kemampuan untuk membaca hikmah. Dengan beragam kelebihan yang dimiliki manusia ini, memungkinkannya untuk menjadi khalifah/ pemimpin di muka bumi sebagaimana yang Allah inginkan. Penjelasan seperti ini pula yang diutarakan oleh sebagian besar ahli tafsir (mufasir).<sup>30</sup>

Al-Qurtubiy juga menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa *ahsanu taqwīm* ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan versi terbaik secara lahir batin, jiwa raga, serta struktur dan susunan yang mengagumkan; kepala dengan isi di dalamnya, dada

---

<sup>28</sup> Ibnu 'Āsyūr.

<sup>29</sup> Ibnu 'Āsyūr.

<sup>30</sup> Az-Zuhaili.

dengan segala yang dikumpulkan, perut dengan segala yang dikandungnya, farji dan segala yang ditahannya, kedua tangan dengan kemampuan memegang dan menggenggam, dan kedua kaki dengan kemampuan memikul bebannya. Untuk itu para filsuf berkata, “Sesungguhnya manusia adalah miniatur alam, karena seluruh apa yang ada pada semua makhluk di dunia terkumpul padanya.”<sup>31</sup>

Ibnu Asyur mengintisari bahwa *ahsanu taqwīm* pada manusia bukan hanya bermakna bentuk terbaik dalam penciptaan tapi *ahsanu taqwīm* untuk manusia juga terletak pada watak dan karakter. Karakter tersebut berupa kebaikan, sifat adil, kemampuan membimbing dan memimpin, dan niat yang murni.<sup>32</sup>

### c. Ayat 5

*Tsumma radadnāhu asfala sāfilin*

“Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).”

*Radada* (bentuk asli dari kata kerja dalam kalimat *radadnāhu*) menurut Al-Farahi dapat diartikan dalam berbagai makna. Salah satunya adalah mengembalikan kepada keadaan awal. Al-Farahi menyatakan bahwa makna ini yang paling tepat digunakan dalam ayat tersebut.<sup>33</sup> Adapun Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa makna *radada* adalah mengubah sesuatu dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>34</sup>

Dhamir (kata ganti) *hu* pada kalimat *radadnahu* kembali pada subjek di ayat sebelumnya, yaitu manusia.<sup>35</sup> Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini

---

<sup>31</sup> Al-Qurthubi.

<sup>32</sup> Ibnu ‘Āsyūr.

<sup>33</sup> ‘Abdul Hamīd Al-Farāhiy, *Nizām Al-Qur’ān Wa Ta’wīl Al-Furqān Bi Al-Furqān* (Azmagarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008).

<sup>34</sup> Ibnu ‘Āsyūr.

<sup>35</sup> Ibnu ‘Āsyūr.

bukan manusia seluruhnya, -sebagaimana seluruh manusia diciptakan dalam keadaan *ahsanu taqwīm*- tetapi sebagian manusia saja, yaitu mereka orang yang kafir.<sup>36</sup> Beliau juga menjelaskan bahwa setelah penciptaan manusia yang sedemikian sempurna, sebagian dari manusia menyalahi fitrah ini. Mereka lalai akan kemampuan yang diberikan Allah, meremehkan keutaman-keutamaan yang dimilikinya, dan kemudian melakukan hal-hal untuk menuruti hawa nafsunya.<sup>37</sup>

Adapun kalimat *asfala safilin* banyak dimaknai oleh ahli tafsir. Wahbah Al-Zuhaili merangkum dua pendapat dalam tafsirnya. Pertama, maknanya adalah neraka. Dimaknai demikian karena sebagai pembalasan untuk manusia yang kafir, yaitu enggan untuk taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah. Makna ini dikutip dari pendapat Al-Hasan, Mujahid, Abu Al-'Aliyah, Ibnu Zaid, dan Qatadah.<sup>38</sup> Sedangkan makna kedua adalah keadaan yang lebih buruk. Pendapat ini dikutip dari Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Al-Dhohak, Al-Nakho'i.<sup>39</sup> Yang dimaksud dengan keadaan yang lebih buruk menurut Al-Qurtubiy adalah ketuaan setelah usia muda, kelemahan setelah kekuatan, hingga keadaannya seperti saat mereka bayi, lemah tak berdaya.<sup>40</sup>

#### d. Ayat 6

*Illā allazīna āmanū wa 'amilu al-salihāt fa lahum ajrun ghair mamnūn*

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

Kata *illā* bermakna pengecualian. *Āmanu* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah, dan hari akhir

---

<sup>36</sup> Az-Zuhaili.

<sup>37</sup> Az-Zuhaili.

<sup>38</sup> Az-Zuhaili.

<sup>39</sup> Az-Zuhaili.

<sup>40</sup> Al-Qurthubi.

(kiamat). Sedangkan *'amilu al-salihāt* adalah mereka yang (setelah beriman) kemudian mengerjakan perbuatan kebajikan, kewajiban, dan ketaatan<sup>41</sup> sebagai konsekuensi dari keimanannya. Adapun *ajrun ghair mamnūn* oleh Wahbah Al-Zuhali dimaknai dengan balasan yang berlimpah, yaitu surga yang menjadi tempatnya para orang bertakwa. Balasan tersebut juga berupa keselamatan manusia dari *asfal sāfilin* (neraka).<sup>42</sup>

e. Ayat 7

*Famā yukadzdzibuka ba'du bi al-dīn*

“Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?”

Al-Din dalam ayat ini dimaknai oleh Ibnu Katsir dengan hari pembalasan (*yaum al-jaza'*),<sup>43</sup> yaitu hari di mana seluruh amal perbuatan manusia dibalas dengan balasan yang adil oleh Allah Swt. setelah hari dibangkitkannya dari kubur dan hari ditimbangannya amal.<sup>44</sup>

Adapun Ibnu 'Asyur memaknai al-din dengan dua pendapat. Makna pertama, agama dan syariat, sebagaimana tersebut dalam ayat *inna al-dina 'indallah al-islam*<sup>45</sup> (Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam).<sup>46</sup> Sedangkan makna yang kedua, beliau memaknainya sama dengan Ibnu Katsir, yaitu hari pembalasan.

Ayat ini bertujuan untuk menjadi olok-olok bagi sebagian manusia yang setelah<sup>47</sup> ditunjukkan kesempurnaan penciptaan

---

<sup>41</sup> Az-Zuhaili.

<sup>42</sup> Az-Zuhaili.

<sup>43</sup> Ibn Katsir.

<sup>44</sup> Az-Zuhaili.

<sup>45</sup> QS. Ali Imron; 19

<sup>46</sup> Ibnu 'Āsyūr.

<sup>47</sup>Keterangan 'setelah' ini merupakan penjelasan dari kata *ba'du*, yang mana *mudhaf ilaihnya* tersembunyi. Maka *mudhaf iaih* dari kata *ba'du* adalah keterangan tentang dipaparkannya kenyataan tentang kesempurnaan penciptaan manusia dan balasan neraka bagi yang ingkar dan menyalahi fitrahnya.

manusia, dan balasan neraka bagi para pengingkarnya, tetapi kemudian masih menjadi pendusta terhadap agama dan hari pembalasan setelah kiamat kelak.<sup>48</sup>

f. Ayat 8

*Alaisa Allah bi ahsan al-hākimīn*

“Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”

*Ahsan al-hākimīn* yang dinisbahkan kepada Allah dalam ayat ini dimaknai dengan hakim yang paling sempurna/profesional dan hakim yang mengadili dengan kebenaran dan keadilan. Kalimat ini didahului dengan huruf hamzah al-istifham (hamzah untuk kalimat tanya) yang diikuti dengan lafal *al-nafyu* (penafian/ penolakan) dalam hal ini berupa kata *laisa*. Jika kedua huruf ini digabungkan dalam satu kalimat, maka maknanya bukan penafian lagi tetapi menjadi pernyataan/ penetapan (*ma'nan ijabiyyan*).<sup>49</sup> Pernyataan ini bertujuan untuk memberi ancaman kepada orang kafir, bahwa Allah Swt akan memberi pengadilan yang paling adil atas apa yang mereka rencanakan dan lakukan.<sup>50</sup>

Al-Farohi menjelaskan bahwa *muqsam bih* yang ada di surah ini merupakan tanda, bukti, dan isyarat terhadap *muqsam 'alaihnya* (jawab qasam), yaitu kandungan surah Al-Tin tersebut. Adapun *muqsam 'alaih* yang terdapat dalam surah ini adalah tentang perkara pembalasan (*dainūnah*). *Muqsam bih* tersebut adalah Al-Tin dan al-zaitun, yang menunjukkan keberadaan suatu tempat (Syam dan Bait al-Maqdis), dan thaur sinin dan al-balad al-amīn (bukit Sinai dan kota Makkah).<sup>51</sup>

Beliau melanjutkan, bahwa suatu hal barangkali menunjukkan (*yastashidu*) kepada banyak aspek, maka tidak boleh

---

<sup>48</sup> Az-Zuhaili.

<sup>49</sup> Al-Qurthubi.

<sup>50</sup> Abul Qosim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil, Vol. 1* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi).

<sup>51</sup> Al-Farāhiy.

membatasinya hanya kepada aspek tertentu saja. Dalam Al-Qur'an penunjukan (*istishad*) dengan suatu hal dapat mengarah kepada aspek/maksud yang beragam. Sebagai contoh jika dalam Al-Qur'an ada *istishad* dengan kata hujan untuk menunjukkan tentang perkara *rububiyah*. Begitu pula dalam surah ini. Allah Swt. menggunakan lafal-lafal muqsam bih yang sesuai dengan nama tempat/kota tertentu. Tempat-tempat tersebut adalah tempat munculnya pembalasan (*dainūnah*), yang menunjukkan bahwa Allah Swt. memberi balasan kepada manusia dengan kasih sayang, keadilan sesuai dengan amal perbuatan mereka.<sup>52</sup>

## PENUTUP

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan. Surah Al-Tin merupakan surah yang utamanya berisi kandungan tentang pembalasan (*dainūnah*). Diawali dengan penjelasan keadaan manusia yang diciptakan dengan versi makhluk terbaik. Namun di antara mereka ada yang menzalimi dirinya dengan mengingkari kesempurnaan yang Allah Swt berikan pada diri mereka dengan berbuat kekufuran, yaitu tidak taat kepada Allah dan Rasulnya. Kemudian dalam surah ini dijelaskan tentang pembalasan bagi mereka yang melakukan kekufuran, yaitu dialihkan dari keadaan yang sempurna kepada keadaan yang hina (neraka). Di sini Allah menjelaskan bahwa pembalasannya adalah pembalasan yang paling adil, maka surah ini menjadi peringatan bagi manusia untuk berhati-hati bersikap dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia makhluk yang terbaik.

Adapun hubungan *muqsam bih* terhadap *muqsam 'alaih* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farahi, yaitu bahwa lafal-lafal *muqsam bih* tersebut menjadi tanda bahwa Allah akan membalas manusia dengan kasih sayang dan keadilan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

---

<sup>52</sup> Al-Farāhiy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Darwisy, Muhyiddīn, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Kaīm Wa Bayānuhu, Jilid 8* (Damaskus: Dar Yamamah & Dar Ibnu Katsir)
- Al-Farāhiy, 'Abdul Hamīd, *Nizām Al-Qur'ān Wa Ta'wīl Al-Furqān Bi Al-Furqān* (Azmagarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008)
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964)
- Ani Jailani, Hasbiyallah, 'Kajian Amtsal Dan qasam', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 16–26
- Aslinda, Cutra, and Maldo, 'Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik!" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)', *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6.1 (2017), 49–66
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *At-Tafsir Al-Munir Fi 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1418)
- Ibn Katsir, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007)
- Ibnu 'Āsyūr, Muhammad Al-Tahir, *Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr, Jilid 30* (Tunis: Al-Dār Al-Tūnisiyyah li Al-Nasyr, 1984)
- Muslim, Tim Ristek, 'Mu'jam Al-Mu'ashiroh'
- Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 2000)
- Sari, Maula, 'Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand De Saussure Pada QS. Ad- Duha, , Edisi Januari-Juni, Vol. 5 No. 1, 2020', *Jurnal Maghza*, 5.1 (2020), 74–86
- Solahuddin, Ahmad, 'Analisis Struktural Surah Al-Mā'ūn', *Jurnal Mutawatir*, 6.1 (2016), 160–78
- Zamakhsyari, Abul Qosim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil, Vol. 1* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi)
- Zuhriyah, Lailatul, 'Perspektif Ma'ani Adawatul Istifham Dalam Bahasa Al-Qur'an (Studi Semantik)', *Www.Academia.Edu*, 1–17